

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap *Tawadhu'*

1. Pengertian Sikap *Tawadhu'*

Para ahli psikologi yang mashur dalam bidang pengukuran sikap yakni Louis Thrustone, Rensis Liker, dan Charles Osgood, mereka memaknai sikap adalah suatu wujud dari bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sedangkan sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan wujud dari rasa mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut.⁷ Sedangkan menurut Edwad menyebutkan bahwa sikap itu berkaitan dengan perasaan yang mendalam (afeksi) baik bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek, perbuatan yang disertai rasa senang atau tidak, dan antipati atau simpati.⁸

Kesimpulannya sikap merupakan respon atau prilaku terhadap suatu objek yang berasal dari dalam jiwa individu, dan sikap yang dimaksud disini adalah sikap *tawadhu'* siswa kepada sesama, baik terhadap guru atau teman sebaya.

Tawadhu' (*at-tawadhu'*) memiliki makna “rendah hati”, yang merupakan lawan kata dari takabur (*at-takabur*). Takabur sendiri

⁷ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 72.

⁸ Ugi Nugraha, “Hubungan Peersepsi Sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan”, *Cerdas Sifa*, 1 (Maret, 2015), 3.

adalah sikap yang biasanya napak dari bagaimana cara bertuturnya, tekanan suara atau notasi, tingkah polahnya, perbuatannya dimana semua hal tersebut menunjukkan kesombongan diri.⁹ *Tawadhu'* dapat diartikan sebagai suatu kesadaran manusia atas tempat kedudukan dirinya dihadapan Allah, menempuh jalan kepadanya, memandang kedudukan yang ia miliki dengan kesadaran dan mengatakan bahwa dirinya sama seperti manusia lain.¹⁰

Tawadhu' juga merupakan salah satu dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadist (Al-Musnad) Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya;

Siapapun yang *tawadhu'* demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya. Sampai ia menjadikannya bersama *'illiyun*. Dan siapa yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendhkannya. (Imam Ahmad, no. 11299)¹¹

Dalam firman Allah SWT. yang berbunyi;

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "...Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman" (Al Hijr: 88).¹²

Hadist dan ayat diatas menjelaskan bahwa kita di anjurkan untuk rendah hati terhadap sesama, mereka yang memiliki sikap *tawadhu'* akan diangkat sama seperti *'illiyun*, jangan sampai kita memilikki

⁹ Al-Imam al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Ibnu Ibrahim Badalillah (Jakarta: Republika, 2013), 65.

¹⁰ Muhammad Fethullah Gulena, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2013), 149.

¹¹ Ibid.,153.

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013), II: 274.

sikap takabur. Dengan tidak kasar terhadap seseorang, serta saling memperhatikan.

Tawadhu' dalam pandangan ahli/ulama:

- a. Dari sudut pandang Al-Ghazali dalam karyanya yang berjudul *Ihya' 'Ulumiddin* terjemahan bukunya yang terjemahan terangkum bahwa *tawadhu'* adalah seseorang lebih mengedepankan orang lain dan menomer duakan diri sendiri (sifat rendah hati).¹³
- b. Kemudian menurut Al-Huft mengungkapkan bahwa *tawadhu'* itu menumbuhkan rasa persamaan, tanpa saling merendahkan melainkan menghormati dan toleransi, merasa senasib, suka akan keadilan, saling menyayangi, dan semua ini dapat timbul dengan rasa rendah diri.¹⁴
- c. Al-Junaidi berkata, *tawadu'* ialah bersikap hormat dan merendahkan diri kepada selainya.¹⁵

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *tawadhu'* merupakan bentuk sikap terpuji berupa rendah hati, lebih mengutamakan orang lain, memberi rasa hormat dan tidak merasa dirinya lebih dari pada orang lain itu.

¹³ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin*, 66-67.

¹⁴ Ulfatul Munawarah, "Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Santri", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Jakarta, 2018), 24-25.

¹⁵ M. Abdul Mujieb, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 538.

2. Bentuk Tawadhu'

Dalam literatur *Ihya' 'Ulumiddin* imam al- Ghozali memberikan contoh mengenai ciri dari seseorang yang memiliki bentuk dari sikap *tawadhu'*, yang apabila di rangkum menjadi beberapa bentuk yakni, sebagai berikut;¹⁶

- a. *Tawadhu'* kepada Allah SWT, pada bentuk sikap *tawadhu'* kepada Allah dapat dilihat dari ciri-ciri diantaranya, merasa rendah dalam taat (ibadah) tidak ingin di puji, tidak mendongakkan kepalanya, atau berikap takabur. Salah satu contoh perbuatan yang menunjukkan sikap *tawadhu'* adalah perbuatan Rasulullah, dimana beliau ketika hendak melakukan ibadah sholat, beliau mengganti kain barunya dengan kain yang usang. Rasulullah melakukan demikian agar terhindar dari gangguan syaitan, takabur dan sikap bangga diri.
- b. *Tawadhu'* pada agama diantaranya selalu mengamalkan apa yang menjadi dasar agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits, seperti tidak pernah melanggar aturan atau syari'at, selalu mematuhi perintah (menjalankan syari'at) contohnya tidak dibolehkan memiliki sikap takabur, sebagaimana yang disabdahkan oleh Rasulullah;

¹⁶ Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumiddin*, 65-76.

“Makan dan minumlah kalian semua. Berpakaian serta bersedekalah kalian semua; pada tingkah laku yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula pada kesombongan“.

- c. *Tawadhu'* pada Rasululla SAW, dengan ciri-ciri yakni menjadikan beliau sebagai suri tauladan, mengedepankan petunjuk yang diberikan oleh rasul, dan perlu di ingat rasulullah tidak suka ketika diperlakukan istimewa (cukup tindakan/ akhlak baiknya yang di contoh).
- d. *Tawadhu'* terhadap sesama yakni, selalu menerima nasehat atau saran, saling menghargai, menghormati, tidak berburuk sangkah, saling mengunjungi atau menjenguk. Satu contoh perbuatan yang menunjukkan perilaku saling menghargai atau menghormati yakni sahabat Abdurrahman bin Auf, ia tidak mau memperkenalkan dirinya kepada budak-budaknya karna ia tidak ingin membedakan dari mereka pada bentuk lahiriahnya.

Dari penjelasan diatas, bentuk sikap *tawadhu'* kepada sesama bisa dilihat dari seseorang yang bersedia saling menasehati, tidak berburuk sangkah, saling mengunjungi. Dan kriteria ini bisa diterapkan pula oleh siswa untuk bersikap *tawadhu'* kepada sesama. Berikut adalah adab yang mencerminkan karakter dari bentuk sikap *tawadhu'* siswa kepada sesama:

1) kepada teman sesama siswa

Sikap *tawadhu'* siswa kepada teman sesama siswa sebagaimana yang terkandung dalam beberapa dalil pada kitab Syarah Riyadhus Shalihin karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali sebagai berikut; dalam QS. Al-Hujuraat: 13, yang berarti

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa...¹⁷

Pada ayat tersebut terkandung supaya saling mengenal satu dengan yang lain, menghargai perbedaan dengan tidak memandang bulu. Perilaku yang terkandung dalam ayat diatas dapat diterapkan oleh seorang siswa ketika berhubungan atau bergaul dengan teman-temanya, agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti pertingkaian antar sesama.

Dalam hadist riwayat al-Muslim no. 602 Rasulullah SAW. bersabda,

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)). (رواه مسلم)

Dari 'Iyadh bin Himar ra. Dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' (merendahkan diri)

¹⁷ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaadhiish* Shaalihiin, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), II: 570.

sehingga tidak ada seorang pun membanggakan diri atas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat dhalim atas yang lainnya”.(HR. Muslim)

Rasulullah SAW. menjelaskan dalam hadist tersebut bahwa, perintah untuk berendah hati, agar tidak memiliki sikap sombong atau bangga diri, dan tidak berbuat zhalim kepada yang lain. Dari sini sikap siswa kepada temanya hendaknya slalu rendah hati, tidak menyombongkan apa yang dimilikinya, serta tidak berbuat buruk terhadap teman-temanya.

Rasulullah SAW. juga bersabdah’ sebagai berikut,

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: (كَانَ
أَنِّي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَفْعَلُهُ). متفق عليه

Artinya: “Dari Annar ra. Bahwasanya dia pernah berjalan melewati beberapa anak, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata “Nabi SAW. pernah melakukan hal tersebut.” (*Muttafaq ‘alaih*)¹⁸

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan al-Muslim, hadits dengan nomer ke 604 tekandung bahwa Rasulullah mencontohkan mengucapkan salam (pada yang muda) sebagai sapa, menyingkirkan penyakit sombong, berlemah lembut, dan menghormati orang yang lebih tua.

Bila dihimpun menjadi satu bahwa, sikap *tawadhu*’ siswa kepada sesama (teman), dapat dilihat dari beberapa adab atau

¹⁸ Al-Hilali, *Bahjatun Naazhiriin Syarh Riyaaadhish Shaalihiin*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M, 573-574.

perilaku yang terkandung dalam beberapa dalil diatas, sebagaiberikut; a) saling menghargai, b) lemah lembut, c) tidak sombong, d) serta menghormati. Beberapa hal yang menggambarkan perbuatan sikap *tawadhu'* siswa kepada teman sesama siswa, dapat pula diterapkan pada sikap *tawadhu'* siswa kepada bapak dan ibu guru.

2) Kepada guru

Adab seorang siswa kepada seorang guru. diantaranya;¹⁹

a) Menghormati

Kebanyakan dari mereka yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu adalah mereka yang tidak mau memuliakan dan menghormati gurunya.

b) Meminta izin ketika bertanya, berjalan di depan atau duduk disampingnya

Maksud dari meminta izin disini dapat menggunakan dengan kalimat yang biasanya dianggap sopan, dengan mengucapkan salam terlebih dahu/ permisi/ bahasa yang memiliki arti sama dengannya.

c) Mematuhi perintah

Sebagai orang yang menuntut ilmu sudah seharusnya menjaga hati guru, atau melakukan hal-hal yang membuat guru marah, dengan kita mematuhi apa yang diperintahkan oleh guru

¹⁹ Syeikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 28-33.

asalkan tidak menyalai agama, dengam begitu dapat menjaga hatinya.

d) Sopan santun dalam berperilaku atau tutur kata

Menyakiti hati guru akan mengakibatkan seorang siswa dalam menuntut ilmu tidaklah berkah. Seorang guru akan menasehati siswanya apabila ia tidak mengerti, atau pada saat ia membangkang.

e) Belajar dengan sungguh-sungguh

Kepedulian siswa akan semangat dalam belajar, menjukkan ia menghormati gurunya yang telah mengajarkan ilmu kepadanya. Dengan mengulang-ulang apa yang sudah dipelari adalah contoh bahwa ia menghargai jerih payah guru dalam menyampaikan ilmunya (mendidik).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

Saefudin Azwar mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat membentuk suatu sikap seseorang yakni; pengalaman diri, faktor emosi dalam individu, pengaruh seseorang yang dianggap penting, media masa, dan lembaga pendidikan.²⁰

1) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah di rasai, dijalani, ditanggung dan sebagainya baik yang lalu atau baru terjadi. Pengalaman memiliki peran dalam mempengaruhi

²⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Remajafindo, 2017), 76-91.

terbentuknya sikap seseorang, dengan adanya penghayatan atas pengalamannya akan membentuk adanya sikap positif atau negatif.

Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang sangat kuat. Oleh sebab itu, sikap akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi melibatkan emosional, sehingga dengan ini akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Namun dalam dinamika seperti ini dengan pengalaman tunggal tidak banyak menjadi dasar pembentukan sikap, artinya bagaimana individu atau seseorang bereaksi terhadap pengalaman saat ini jarang lepas dari perenungan terhadap pengalaman masa lalu.²¹

Bila dihubungkan dengan sikap *tawadhu'* siswa kepada sesama di sekolah atau madrasah, dapat dicontohkan siswa A pernah diejek dan diperlakukan buruk oleh si B, dari pengalaman pribadi tersebut, dan memungkinkan siswa A membenci dan berbuat buruk untuk membalas perbuatannya. Namun tidak menutup kemungkinan siswa A akan melupakan perbuatan si B karena pengalamannya ia juga pernah berbuat demikian kepada teman lain atau alasan sebagainya. tidak hanya itu saja pengalaman tidak hanya bersifat negatif saja, pengalaman individu bisa berupa hal

²¹ Ibid., 77.

yang positif sehingga ia dapat memiliki sikap atau perilaku yang baik dan pengalaman itu bisa berbentuk apapun.

Artinya seringkali sikap seseorang terhadap orang lain itu dilatar belakangi oleh kejadian sebelumnya yang berhubungan dengan orang tersebut, sehingga dari pengalaman tersebut ia mengolahnya dan baru mengambil sikap apa yang sebaiknya ia ambil.

2) Kebudayaan

Salah satu ahli psikologi yang terkenal Burrhus Frederic Skinner menekankan bahwa lingkungan atau budaya dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi seseorang. Menurut R Linton dalam karyanya yang berjudul *the Cultural Background of Personality* bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Adanya budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem yang berbeda, oleh karenanya memiliki ketentuan dengan tujuan yang berbeda pula.²²

Kebudayaan dimana kita tinggal, dibesarkan memberikan pengaruh cukup besar pada pembentukan sikap individu. Indonesia yang memiliki sifat multi-etnis memiliki khazanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat melimpah mengenai

²² Ibid., 75.

pendidikan karakter (dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak). Sehingga dari sini tanpa kita sadari kebudayaan dimana tempat tinggal kita bisa mewarnai sikap atau pola perilaku tertentu bagi kita (tiap individu).

3) Orang yang dianggap penting,

Orang-orang yang berada di sekitar kita salah satu komponen sosial yang turut mempengaruhi perilaku kita, seseorang yang dianggap penting seperti keluarga, orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, suami atau istri dan mereka yang memiliki jabatan tinggi biasanya lebih mempengaruhi sikap seseorang. Pada umumnya seorang individu sering kali memiliki sikap yang searah dengan orang yang dipandang penting, meniru atau mencontoh sikap darinya. Hal ini biasanya dilakukan agar terhindar dari konflik dengan orang yang dianggap penting.²³

Seorang anak, biasanya ia belum begitu kritis menanggapi suatu hal, ia akan lebih mengikuti sikap yang serupa dengan orang tua, karna adanya proses peniruan terhadap orang yang dianggap penting yakni orang tuanya. Akan tetapi apabila sikap orang tua bertentangan dengan sikap teman-teman sebayanya, maka biasanya ia akan cenderung memilih sikap yang sesuai dengan teman kelompok.

²³ Ibid., 80.

Ketika anak beranjak remaja ia mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah di lingkungan sekitarnya, dengan kritis para remaja akan melakukan pengamatan dan membandingkannya dengan hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Pada saat terjadi suatu kejanggalaan mereka akan mempertanyakan, membandingkan mencari kebenaran tentang apa yang di ajarkan, apabila yang ditemukan tidak sesuai dengan kenyataan, tak sama dengan yang dipelajarinya besar kemungkinan dapat menimbulkan suatu pemberontakan. Sehingga dalam hal ini peran pendidik atau orang tua dalam memberikan alternatif, bagi hal-hal yang dipertanyakan oleh putra puti. Hal ini juga dapat berlaku pada lembaga pendidikan dimana seorang pendidik atau guru hendaknya mampu memberikan jawab-jawaban atas persoalan yang dialami ole siswa, serta mampu memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi mereka.²⁴

Sosok yang penting bagi siswa atau seorang anak bukan hanya orang tua saja, melainkan guru atau pendidik. Guru sebagai pendidik dan pembina bagi generasi penerus harus menjadi teladan. Teladan atau uswah menurut Al-Raghib Al-Ashfahaani,

²⁴ Ibid.,76-91.

secara istilah adalah kondisi dimana seseorang meniru orang lain dalam kebaikan, kejelekan, atau kerusakan.²⁵

Maka dimanapun guru berada ia harus selalu sadar akan kedudukannya sebagai seorang guru yang harus menjaga dan memperlihatkan kelakuan yang bisa dicontoh oleh masyarakat dan khususnya bagi para siswa. Guru yang tidak memiliki kepribadian yang baik, tidak akan mungkin menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai etika baik.²⁶

Selain orang tua dan guru, teman sebaya menjadi salah satu orang yang dapat mempengaruhi sikap anak. Seringkali sikap anak dalam berinteraksi, merasa ingin disetujui atau sama dengan teman lain yang dianggapnya penting. Hal tersebut dilakukan, agar anak terjaga hubungannya dalam berteman. Dumas menyatakan bahwa pada usia remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktu yang dimiliki dengan teman-temannya.²⁷

. Maka dari hal tersebut menandakan bahawa teman dapat menjadi pengaruh dalam terbentuknya pola sikap anak, karna anak pada umumnya ingin diakui oleh teman atau kelompok bermainnya.

²⁵ Nurul Hidayah, "Metode Keteladanan Dalam Pemikiran Islam", *Ta'allum*, 2 (November, 2015), 138.

²⁶ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidika (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)*, 34.

²⁷ Yusuf Kurniawan dan Ajad Sudrajad, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah", *Ilmu Sosial*, 2 (2018), 150.

4) Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu sistem yang berperan penting dalam mempengaruhi pembentukan sikap, karena di dalamnya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral pada diri individu. Mengerti akan hal-hal yang baik atau buruk, antara yang boleh atau tidak boleh dilakukan dapat diperoleh dari lembaga pendidikan. Selain dari itu lembaga pendidikan sendiri sebagai pengganti peran keluarga dalam mendidik anak-anaknya.

Sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memiliki tiga pusat diantaranya; pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (lingkungan sekolah/madrasah), dan pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Sekolah atau madrasah salah satu lembaga formal yang berfungsi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dan sebagai tempat untuk membina karakter anak didiknya.²⁸

David Popenoe mengutarakan bahwa terdapat empat macam fungsi pendidikan; pertama, transmisi (pemindahan kebudayaan masyarakat, dimana pendidikan selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Kedua, memilih dan

²⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter.*, 84.

mengajarkan peranan sosial. Ketiga, mengajarkan corak kepribadian, dan keempat sumber inovasi sosial. .²⁹

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga yang digunakan sebagai tempat untuk belajar, mengajar, menerima dan memberi (begitu juga dengan madrasah).³⁰ Di sekolah hampir separuh dalam kesehariannya siswa melakukan aktivitas di sana, sehingga tidak menutup kemungkinan sikap atau kebiasaan siswa diwarnai dari pembelajaran yang disampaikan, pembiasaan atau budaya yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah.

Maka dapat dimengerti bahwa lingkungan pendidikan formal yakni sekolah atau madrasah merupakan lingkungan yang dapat digunakan untuk mendidik siswa dalam memiliki sikap atau tingkah laku yang diinginkan. Perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan (dalam lembaga pendidikan) dapat bersifat menetap dan relatif permanen, karna semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut maka memungkinkan pula perubahan yang tinggi terjadi pada subjek belajar (siswa).

5) Faktor emosi pada diri individu.

Kadangkala sikap seseorang muncul didasari karna adanya emosi, emosi berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap dapat bersifat sementara akan segera berlalu begitu frustasi telah hilang,

²⁹ Ibid, 85.

³⁰ Fitri Rayani Siregar, "Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan", *Pusat Studi Gender dan Anak*. 1 (2017), 1-11.

dan pada sisi lain sikap juga bisa bersifat lebih persisten dan bertahan lama. Salah satu contoh dari bentuk sikap yang didasari emosi adalah prasangka yang seringkali kali hadir dalam bentuk sikap negatif (rasa khawatir atau takut) akan sesuatu.³¹

Emosi dalam pengertian orang awam adalah perasaan yang hadir dalam diri individu, yang bisa berupa marah, senang, sedih, takut, malas dan lainnya. Emosi memperlihatkan suasana batin yang dinamis, bergejolak, tampak, dan terbuka karena lebih terlihat dalam perilaku fisik.³² Selain sebagai penyaluran frustrasi emosi juga berfungsi sebagai motivasi dalam bertindak laku. Emosi menimbulkan perilaku, emosi menimbulkan suatu motif yang mendorong melakukan kegiatan, apakah menjauh atau mendekati suatu obyek yang memberikan rasa emosional.

Danil Goleman mengidentifikasi adanya beberapa bentuk dari emosi diantaranya; amarah, kesedihan ketakutan, kenikmatan, cinta, malu dan terkejut. Dari semua bentuk emosi tadi dalam penelitian Paul Ekman University of California, terdapat bahasa emosi yang dikenali oleh seluruh bangsa di dunia yaitu emosi yang ditunjukkan dan terlihat dari ekspresi wajah (emosi senang, sedih, takut dan marah). Selain sebagai penyaluran frustrasi emosi juga berfungsi sebagai motivasi dalam bertindak laku. Emosi menimbulkan perilaku, emosi

³¹ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter.*, 89-90.

³² Dwi Prasetia Danarjati, Adi Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 95.

menimbulkan suatu motif yang mendorong melakukan kegiatan, apakah menjauh atau mendekati suatu obyek yang memberikan rasa emosional.³³

Pola emosi yang pada remaja tergantung pada usia, kematangan dalam pola pikir, serta interaksi dengan lingkungan. Berikut beberapa pola-pola emosi dan pengendaliannya,³⁴

1) Spontanitas dan pengendalian

Anak sangat spontan dalam mengespresikan emosi, namun budaya menuntut mengendalikan emosinya

2) Pernyataan konstruktif dan penekanan

Emosi terkadang bukan dari keinginan individu, kadang ekspresi emosi masyarakat dapat juga diterima oleh individu, yang ditolak masyarakat ditolak juga oleh individu (adanya penekanan perkembangan emosi).

3) Ekspresi langsung dan tersembunyi

Emosi yang tinggi biasanya disembunyikan atau ditahan, sehingga terkadang menimbulkan gangguan fisik atau psikis.

6) Media masa

Media masa, merupakan salah satu sarana yang di manfaatkan untuk menyampaikan berbagai informasi maupun pembahasan yang perlu dibahas dan disampaikan kepada massa atau orang lain, seperti pembahasan mengenai etika dan moral

³³ M Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 95.

³⁴ Danarjati, Adi Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan.*, 96.

dan hal-hal yang bersifat religi. Dalam pandangan Effendy, media masa dipergunakan apabila berkomunikasi dengan jumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Keuntungan berkomunikasi dengan menggunakan media masa yaitu akan menimbulkan keserempakan dalam menerima pesan yang diterima, serta efektif dalam menyampaikan informasi, mengubah sikap pendapat dan prilaku, secara idealnya adalah melakukan *guiding* dan edukasi atau pendidikan karakter pada masyarakat.³⁵

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa yang dapat digunakan seperti televisi, radio, surat kabar atau alat media massa lainya yang berpengaruh dalam penyampaian pesan atau informasi dalam proses pembentukan dan perubahan sikap seseorang.

4. Strategi dalam Menanamkan Sikap *Tawadhu'* di Sekolah/ madrasah

Sekolah atau madrasah merupakan salah satu lembaga yang digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat siswa, guru, dan staf-staf yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, masing-masing lembaga tentunya memiliki cara tersendiri, dimana cara yang dimiliki dapat diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah.

³⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 91.

Salah satunya dengan adanya budaya sekolah menjadi alternatif pada lembaga pendidikan sekolah atau madrasah guna membentuk karakter atau sikap yang ingin ditanamkan, menurut Wijayani, Hongboontri C, dan Keawkhong N bahwa hakikatnya pembahasan mengenai budaya sekolah tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan saja, melainkan juga berbagai aspek lain mulai dari ritual yang menjadi rutinitas di sekolah, hubungan antar komponen sosio kultural atau kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta kebijakan yang dibuat untuk keputusan yang diterapkan di sekolah.³⁶

Bila dikaitkan antara sikap *tawadhu'* dengan budaya sekolah memiliki hubungan yang penting, hal ini dikarenakan budaya sekolah menekankan hubungan guru dengan siswa, hubungan antar guru, serta antar anggota kelompok masyarakat dan warga sekolah. Diadakanya pengembangan perubahan budaya sekolah perlu untuk dilakukan, agar nantinya dapat mencapai secara optimal tentang pembentukan karakter atau sikap yang diinginkan.

Adanya perhatian yang lebih oleh kepala sekolah dan guru dalam memelihara budaya sekolah memberikan dampak yang baik dalam rangka menanamkan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Berdasarkan pendapat Wiyani terdapat beberapa cara yang

³⁶ Mariyani dan Abdul Gafur, "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 1 (Februari, 2018), 48.

dikakukan untuk pengembangan diri melalui pembiasaan budaya sekolah atau madrasah diantaranya;³⁷

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan istilah *Uswah*, yang berarti penyembuhan dan perbaikan (sesuatu yang diikuti dengan orang yang sedih). Sedangkan menurut istilah Al-Raghib Al-Ashfahaani bahwa *uswah* merupakan suatu kondisi dimana seseorang meniru orang lain dalam kebaikan, kejelekan, atau kerusakan. Sehingga dapat dipahami kata *uswah* memiliki dua kemungkinan tujuan yakni, tertuju pada kebaikan, dan ada yang tertuju pada kejelekan.³⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arif bahwa, cara ini yakni keteladanan adalah salah satu cara yang dapat digunakan sebagai dasar untuk bertindak, seorang mungkin bisa menyusun suatu sistem yang baik, namun semua itu perlu untuk pelaksanaan atau merealisasikan, dan hal tersebut dilaksanakan oleh pendidik atau seorang guru.³⁹

Seseorang dapat mencontoh perbuatan baik orang lain, dan sebaliknya ia dapat juga meniru perbuatan jelek orang lain, begitu pula yang kadangkala terjadi dalam lingkup pendidikan di sekolahan, dalam keseharian siswa. sehingga secara psikologis

³⁷ Gafur, "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan", 48-49.

³⁸ Nurul Hidayah, "Metode Keteladanan Dalam Pemikiran Islam", 138.

³⁹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Juni, 2019), 33..

tiap manusia lebih memerlukan keteladanan dalam mendukung pengembangan sifat dan potensinya, hal inilah yang dikatakan Tamyiz Burhanudin.⁴⁰

b. Pembiasaan spontan

Kegiatan spontan yang dimaksud dalam pengintegrasian dalam sehari-hari ialah melalui kegiatan yang tidak direncanakan atau tidak terjadwal, melainkan terjadi dengan sendirinya secara spontan.⁴¹ Misalkan, mulai dari bertegur sapa, membiasakan untuk tersenyum, memberikan salam sebelum pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya, membiasakan untuk mengantri, menjenguk teman sakit, setia kawan dan saling mengingatkan dengan sesama. Bagi guru bisa melakukan pembiasaan spontan melalui teguran, mengingatkan bagi siswa yang melanggar atau tidak mencerminkan sikap *tawadhu'*, hingga memberikan hukuman pada siswa atau guru yang melanggar,

c. Kegiatan atau pembiasaan rutin

Pengintegrasian dalam kegiatan rutin adalah kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk sikap atau karakter siswa di dalam kegiatan rutin siswa sehari-hari di sekolah atau madrasah.⁴²

Pembiasaan khusus yang bisa diterapkan untuk membentuk sikap *tawadhu'* siswa seperti, berjabat tangan dengan guru, sopan dalam berbicara dan tingkah laku dan lainnya.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Gafur, "Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Warga Negara Muda Melalui Persekolahan"., 48.

⁴² Ibid., 49.

d. Pengkondisian lingkungan

Pengkondisian lingkungan ini merupakan faktor pendukung yang membantu dalam membentuk sikap siswa. seperti menempelkan kata-kata bijak sebagai pengingat sikap siswa atau berupa tata tertib yang ada di sekolah atau madrasah.⁴³

Menambahkan dari pendapat Wiyani tentang strategi pengembangan diri melalui pembiasaan yakni, pentingnya pembiasaan dalam budaya sekolah atau madrasah, dikatakan oleh Armai Arief bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk pembiasaan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran agama Islam.⁴⁴

B. Pendidikan di Sekolah/Madrasah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mencetak pribadi seseorang dengan dilakukan pembinaan agar menumbuhkan pribadi yang cinta kepada Allah atau Tuhan yang Maha Esa, mencintai orang tua dan sesama, cinta akan tanah kelahirannya, sebagai wujud syukur atas nikmat yang Dia berikan.⁴⁵ Dalam arti sempit pendidikan umumnya kegiatan berupa pengajaran diselenggarakan di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah.⁴⁶

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, 377.

⁴⁵ Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang biasanya digunakan dalam proses pendidikan, belajar peran, melaksanakan fungsi sesuai posisi dan jabatan dalam struktur sekolah itu. Sekolah merupakan bentuk kecil dari masyarakat dimana terdapat struktur, status, fungsi, peran, norma, dan nilai.⁴⁷ hal ini tidak berbeda jauh dengan madrasah.

Pengertian madrasah bila dipahami dari segi bahasa berasal dari bentuk *isim makan* atau nama tempat, berawal dari kata “*darasa*”, yang berarti tempat belajar, dan berkembang menjadi istilah yang dipahami oleh sebagian masyarakat pendidikan, khususnya yang bernuansa agama. Kehadiran madrasah dalam lembaga pendidikan ini merupakan bentuk perkembangan dari pendidikan Islam tradisional yaitu pesantren.

Sama seperti sekolah, madrasah merupakan salah satu bentuk dan sistem pendidik, hanya saja pendidikan ini ada pada kalangan umat Islam yang berstatus negeri atau swasta. Pendidikan madrasah sendiri sudah sama seperti sekolah umum yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah/MI (setara dengan SD), Madrasah Stanawiya/MTs (setara dengan SMP), dan Madrasah Aliyah/MA (setara dengan SMA).⁴⁸ Madrasah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang punya andil dalam dunia pendidikan di Indonesia, memberikan banyak sumbangan dalam membangun pendidikan nasional atau kebijakan nasional dalam rangka mencerdaskan masyarakat dan bangsa.⁴⁹ Tujuan dari pendidikan nasional

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45

⁴⁸ Uminurida Suciati, *Kamus Kepustakaan Indonesia* (Yogyakarta: Calpulnia, 2017), IV: 379.

dapat dilihat dalam UU RI tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Tahun 2003. Maka kedua lembaga pendidikan baik sekolah atau madrasah, sama-sama memiliki tujuan dan peran penting dalam pendidikan di Indonesia ini.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut pandangan Ahmad Tafsir terdapat tiga tujuan pendidikan, dimana ia menerangkan akan tujuan akan adanya pendidikan bagi seorang individu, masyarakat dan bagi profesional sebagaiberikut;⁵⁰

- a. Memberikan perubahan pada individu, berupa ilmu pengetahuan, prilaku, keadaan jasmani dan rohani, memiliki bekal untuk hidup di dunia akherat.
- b. Untuk masyarakat, merubah tingkah laku individu dalam bermasyarakat, memberikan pengalaman berupa tanggung jawab.
- c. Profesional, tujuan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran yang berupa ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.

Selain dari tujuan pendidikan yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir diatas, di dalam amanat yang ada pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, menyebutkan bahwa pendidikan nasional ada untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa pada Tuhan yang

⁵⁰ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, 62.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.⁵¹

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, terkait tujuan adanya pendidikan yaitu sebagai pembawa perubahan yang diinginkan akan kesejahteraan pada individu atau masyarakat untuk bekal bagi kehidupan dunia dan akherat. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa pendidikan amat sangat penting untuk generasi penerus bangsa, yang mencetak individu tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki perilaku atau tingkah laku sebagai bekal ia kelak.

2. Tanggung Jawab Sekolah/Madrasah

Daniel Goleman mengatakan, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya, karena alasan sibuk atau lebih mementingkan aspek kognitif anaknya. Sehingga pendidikan karakter dapat ditanggulangi di lembaga pendidikan.⁵² Tidak semua anak beruntung mendapatkan perhatian penuh atau pengawasan yang lebih dari orang tuanya, biasanya anak akan lebih terawasi bila ia berada di lingkungan sekolah/madrasah. Dahulu mayoritas dalam keluarga yang bekerja hanya ayah saja, namun berbeda dengan sekarang, baik ayah atau ibu kebanyakan memiliki pekerjaan. Sehingga dengan adanya lembaga pendidikan orang tua dapat terbantu dan memberikan

⁵¹ Sudhita, *Pengantar Pendidikan.*, 43.

⁵² Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 30.

kepercayaan untuk mendidik anaknya baik dalam kognitif dan akhlaknya.

Salah satu lembaga formal yang bertanggung jawab atas pendidikan yaitu ada pada sekolah/madrasah. Sosok yang setiap harinya selalu di lihat dan menjadi panutan, serta bertugas dalam menyampaikan ilmu di lembaga tersebut adalah seorang pendidik. Sehingga sudah seharusnya sosok yang diberikan kewajiban sebagai pendidik, memiliki rasa tanggung jawab dengan segala tugas yang diberikan kepadanya, berikut adalah syarat-syarat menjadi seorang pendidik:⁵³

- a. Beriman
- b. Taat dalam beribadah
- c. Memiliki rasa pengabdian yang tinggi
- d. Ikhlas dalam berbuat
- e. Paham akan ilmu yang diajarkan
- f. Profesional
- g. Bersikap tegas dan mempunyai jiwa wibawa dalam menghadapi persoalan.

Syarat-syarat diatas merupakan kriteria yang seharusnya ada pada seorang pendidik, dan pendidik yang ada di sekolah/madrasah adalah seorang guru. Guru bukanlah suatu profesi dengan sembarang pekerjaan, akan tetapi profesi pelakukanya yang membutuhkan

⁵³Tatang S, *Ilmu Pendidikan.*, 86.

berbagai kelebihan, baik yang berkaitan dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan dan keterampilan.⁵⁴

Selain seorang guru yang berperan penting dalam penanaman sikap siswa di sekolah atau madrasah, kepala sekolah atau madrasah menjadi pendorong keberhasilan semua itu. Sebagai *leader*, dibutuhkan tindakan berupa penyesuaian yang dilakukan oleh seorang pemimpin di lembaga pendidikan untuk mengondisikan serta memanfaatkan segala sumberdaya demi tujuan pelaksanaan dalam menanamkan sikap atau karakter yang diprioritaskan. Sebagai contoh dengan memasukan sikap atau nilai karakter yang diinginkan kedalam visi, misi sekolah/madrasah yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya, atau membagi tugas dan bekerjasama dengan staf atau dewan guru dalam pelaksanaan evaluasi ataupun pengadaan suatu program.⁵⁵

Sehingga untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang diinginkan baik dalam intelektual siswa ataupun sikap, kepribadian yang ingin ditanamkan pada mereka, membutuhkan kerjasama demi membentuk lingkungan atau budaya sekolah yang mendukung, demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

⁵⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 74.

⁵⁵ Afriadi, "Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Sindue", *Katalogis*, 1 (Januari, 2017), 4.